

Pelatihan Pelafalan Bahasa Inggris Berbasis IPA bagi Pemandu Wisata Binaan Disbudpar Kabupaten Bandung

Yelly Andriani Barlian^{*1}, Ira Wirasari², Sri Nurbani³, Sri Soedewi⁴, Bambang Melga Suprayogi⁵, Yosa Fiandra⁶, Asep Kadarisman⁷

^{1,3,4,5,6,7}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Indonesia

²Magister Desain, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Indonesia

*e-mail: yellybarlian@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Ketika mendampingi wisatawan asing, pemandu wisata perlu melafalkan istilah destinasi secara jelas. Kegiatan pengabdian ini dilakukan bersama 12 pemandu wisata binaan Disbudpar Kabupaten Bandung untuk mengenalkan International Phonetic Alphabet (IPA) sebagai alat bantu membaca bunyi bahasa Inggris. Kegiatan dilaksanakan melalui penjelasan singkat, contoh dari kamus digital, latihan berulang, rekaman suara sebelum dan sesudah pelatihan, serta refleksi peserta. Hasil evaluasi memperlihatkan perubahan yang nyata: pada awal kegiatan tidak ada peserta yang mengenal simbol fonetik, sedangkan setelah pelatihan seluruh peserta telah mengenal fungsinya. Skor rata-rata kepercayaan diri pelafalan naik dari 3,43 menjadi 4,36 pada skala 5. Dalam praktik, peserta mulai lebih berani mengucapkan kata seperti destination, heritage, dan hospitality karena memiliki acuan bunyi, bukan hanya menebak dari ejaan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengenalan IPA yang dikaitkan dengan kosakata wisata dapat menjadi cara sederhana untuk mendukung kesiapan komunikasi pemandu wisata saat melayani wisatawan asing.

Kata kunci: International Phonetic Alphabet; pelafalan bahasa Inggris; pemandu wisata; pelatihan; Kabupaten Bandung

Abstract

Tourist guides need clear English pronunciation when serving international visitors. This community service program was carried out with 12 tourist guides assisted by the Bandung Regency Culture and Tourism Office. The program introduced the International Phonetic Alphabet (IPA) as a practical tool for reading English sounds. The activity combined short explanations, examples from digital dictionaries, repeated pronunciation practice, voice recordings before and after the training, and participant reflection. The evaluation showed a clear change. At the beginning of the activity, none of the participants knew phonetic symbols; after the training, all participants understood their basic function. The average pronunciation confidence score also increased from 3.43 to 4.36 on a five-point scale. During practice, participants became more willing to pronounce words such as destination, heritage, and hospitality because they had sound references instead of relying only on spelling. The activity indicates that IPA-based pronunciation training, when connected to tourism vocabulary, can support tourist guides' readiness to communicate with international visitors.

Keywords: Bandung Regency; English pronunciation; International Phonetic Alphabet; tourist guide; training

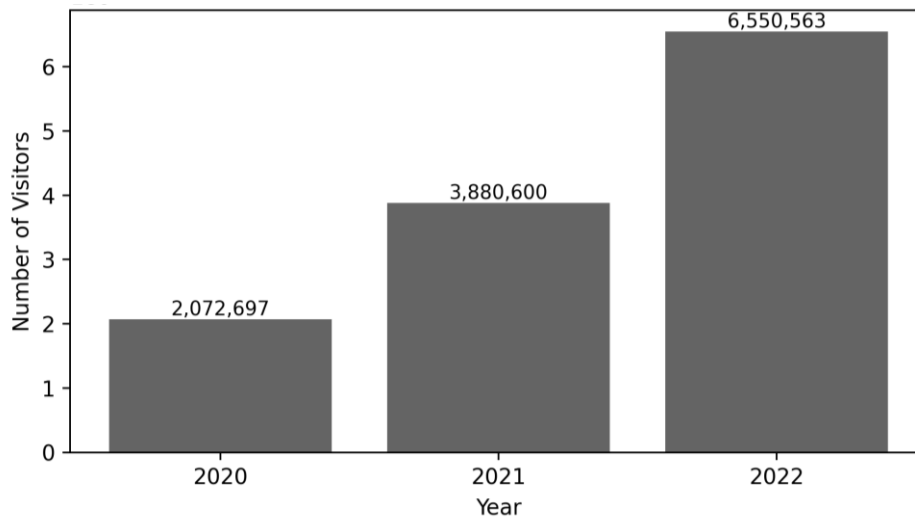
1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan jasa yang mempertemukan wisatawan, pengelola destinasi, masyarakat setempat, dan berbagai pelaku pendukung lainnya. Di Indonesia, sektor ini terus menjadi ruang penting bagi pengembangan daerah karena memiliki hubungan langsung dengan kekayaan alam, kuliner, budaya, serta cerita lokal yang hidup di masyarakat. Kabupaten Bandung termasuk wilayah yang memiliki daya tarik tersebut, baik melalui wisata alam, budaya, maupun wisata buatan (Aliansyah & Hermawan, 2019).

Data Kemenparekraf RI menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara sempat turun tajam pada tahun 2020, yaitu 74,84% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 penurunan masih terjadi, meskipun tidak sebesar tahun sebelumnya. Setelah pembatasan perjalanan mulai berkurang, jumlah wisatawan kembali meningkat pada tahun 2022. Perubahan

ini memberi pesan sederhana bagi daerah wisata: ketika mobilitas wisatawan kembali terbuka, kesiapan layanan harus ikut diperbaiki.

Kabupaten Bandung memiliki banyak destinasi yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan, mulai dari lanskap alam, tradisi lokal, hingga atraksi yang dikelola masyarakat. Potensi tersebut tidak cukup hanya ditopang oleh lokasi yang menarik. Wisatawan juga membutuhkan informasi yang jelas tentang sejarah tempat, aturan kunjungan, rute, keamanan, harga, serta nilai budaya yang melekat pada destinasi. Karena itu, peran pemandu wisata menjadi sangat penting dalam membangun pengalaman kunjungan yang nyaman.



Gambar 1. Data kunjungan jumlah wisatawan Kabupaten Bandung (2020-2022)

Kenaikan jumlah wisatawan perlu diikuti oleh layanan yang ramah dan mudah dipahami. Salah satu kebutuhan yang muncul pada pemandu wisata adalah kemampuan menjelaskan destinasi dalam bahasa Inggris. Dalam percakapan lapangan, pemandu tidak selalu menghadapi kalimat yang panjang dan rumit. Namun, kata-kata sederhana seperti entrance, ticket counter, waterfall, crater, cultural performance, atau hospitality tetap harus diucapkan dengan jelas agar pesan tidak salah ditangkap oleh wisatawan.

Dalam keterampilan berbicara, pilihan kata dan susunan kalimat memang penting, tetapi pelafalan sering menjadi bagian yang menentukan apakah pesan dapat diterima dengan baik. Bahasa Inggris memiliki hubungan ejaan dan bunyi yang tidak selalu sama dengan bahasa Indonesia. Kata yang terlihat mudah pada tulisan dapat terdengar berbeda ketika diucapkan. Bagi pemandu wisata, kekeliruan melafalkan nama tempat, istilah layanan, arah perjalanan, atau istilah budaya dapat mengurangi kelancaran komunikasi.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bersama Komunitas Snapshot, yaitu komunitas pemandu wisata binaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung. Dari komunikasi awal dengan mitra, diketahui bahwa peserta sudah terbiasa memandu dan berinteraksi dengan wisatawan, tetapi masih belum percaya diri saat harus menggunakan istilah berbahasa Inggris. Sebagian peserta mengandalkan ingatan dari audio atau menebak bunyi dari ejaan. Cara tersebut dapat membantu pada kata tertentu, tetapi kurang memadai ketika mereka bertemu kata baru.

Permasalahan mitra dapat diringkas dalam tiga hal. Pertama, peserta belum memiliki cara yang sederhana untuk memeriksa bunyi kata secara mandiri. Kedua, peserta belum terbiasa membedakan huruf dan bunyi dalam bahasa Inggris. Ketiga, peserta membutuhkan latihan yang langsung berkaitan dengan pekerjaan pemanduan, bukan materi bahasa Inggris yang terlalu umum. Atas dasar itu, kegiatan diarahkan pada pengenalan simbol fonetik melalui International Phonetic Alphabet atau IPA.

Dalam layanan pariwisata, pemandu wisata bukan sekadar orang yang menunjukkan jalan. Pemandu menjadi penghubung antara destinasi dan wisatawan. Mereka menjelaskan

sejarah, budaya, aturan kunjungan, keselamatan, dan kebiasaan lokal dengan bahasa yang mudah diterima. Penelitian tentang pemandu lokal juga menegaskan bahwa keterampilan komunikasi bahasa Inggris membantu pemandu menjelaskan informasi tempat, memberi bantuan, dan menyampaikan aturan secara lebih efektif (Pongprairat, 2020).

Kemampuan bahasa Inggris pemandu wisata berkaitan erat dengan pelafalan. Kajian tentang komunikasi pemandu pada atraksi historis menekankan perlunya kemampuan menyimak, berbicara, memilih kosakata, dan menyampaikan informasi agar tidak terjadi salah pengertian (Chanwanakul, 2021). Dalam konteks ini, pelafalan tidak diposisikan sebagai upaya meniru aksen penutur asli, melainkan sebagai usaha membuat ucapan lebih jelas dan mudah dipahami.

IPA dipilih karena memberi petunjuk bunyi yang lebih konsisten daripada ejaan bahasa Inggris. Kata seperti *heritage*, *destination*, dan *hospitality*, misalnya, tidak selalu mudah dibaca hanya dari hurufnya. Dengan melihat transkripsi fonetik, peserta dapat mengetahui bagian yang ditekan, bunyi vokal yang digunakan, dan perbedaan antara huruf tertulis dengan bunyi yang diucapkan. Latihan membaca transkripsi IPA juga dinilai membantu pembelajar mengurangi kesalahan pelafalan (Riza & Kawakib, 2021; Suryaleksana et al., 2022).

Sisi terapan kegiatan ini berada pada penggunaan IPA untuk kebutuhan kerja pemandu wisata. Peserta tidak diminta mempelajari fonologi secara mendalam. Mereka diajak mengenali simbol yang sering muncul, membuka kamus digital, mendengarkan contoh audio, lalu mempraktikkan kosakata wisata yang dekat dengan tugas mereka. Dengan cara ini, IPA diperlakukan sebagai alat bantu sederhana yang dapat terus digunakan setelah kegiatan selesai.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta tentang simbol fonetik, membantu peserta membaca bunyi kata bahasa Inggris dengan lebih terarah, serta menumbuhkan rasa percaya diri ketika menggunakan istilah wisata berbahasa Inggris. Rumusan masalah kegiatan difokuskan pada perubahan pengetahuan, kepercayaan diri, dan pelafalan peserta setelah mengikuti pelatihan IPA berbasis kosakata pariwisata.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan bentuk pelatihan dan pendampingan praktik. Rancangan kegiatan dibuat bertahap agar peserta tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga langsung mencoba membaca simbol, menirukan bunyi, merekam suara, dan membandingkan hasilnya. Dengan pola seperti ini, peserta dapat melihat sendiri bagian mana yang masih sulit dan bagian mana yang sudah mulai berubah.

Peserta kegiatan berjumlah 12 orang pemandu wisata. Koordinasi dilakukan melalui grup WhatsApp yang sudah digunakan oleh mitra. Melalui grup tersebut, fasilitator membagikan tautan Google Forms, petunjuk pengiriman rekaman, serta contoh kata yang akan dilatih. Cara ini dipilih karena peserta sudah akrab dengan WhatsApp sehingga proses pengumpulan data dan latihan tidak terasa jauh dari kebiasaan mereka.

Pada awal kegiatan, peserta mengisi kuesioner singkat berisi data latar belakang, pengetahuan tentang simbol fonetik, tingkat kepercayaan diri saat melafalkan istilah wisata berbahasa Inggris, dan frekuensi kesulitan pelafalan. Setelah itu, peserta diminta merekam beberapa kata yang sering muncul dalam pemanduan wisata. Rekaman awal ini menjadi bahan perbandingan sebelum materi IPA diberikan.

Setelah sesi pelatihan selesai, peserta mengisi kuesioner akhir dengan pertanyaan inti yang sama. Peserta juga kembali merekam kata-kata yang sama seperti pada tahap awal. Selain pertanyaan tertutup, kuesioner akhir memuat pertanyaan terbuka tentang manfaat pelatihan, bagian yang dirasa paling membantu, dan kesulitan yang masih mereka alami. Jawaban terbuka ini digunakan untuk membaca perubahan peserta secara lebih utuh, tidak hanya melalui skor.

Pelatihan dilaksanakan melalui lima tahap. Tahap pertama adalah orientasi, pengisian kuesioner awal, dan perekaman suara. Tahap kedua berisi pengenalan IPA melalui perbedaan huruf dan bunyi, contoh konsonan, vokal, diftong, serta tekanan kata. Tahap ketiga adalah latihan membaca transkripsi fonetik pada kosakata wisata. Tahap keempat berupa latihan berulang

secara bersama dan bergantian. Tahap kelima adalah kuesioner akhir, perekaman ulang, dan refleksi singkat.

Pada saat praktik, fasilitator menuliskan satu kata wisata, memperlihatkan transkripsi IPA, memutar atau mencontohkan bunyinya, lalu meminta peserta mengulang. Beberapa kata diulang lebih dari sekali karena peserta masih terbawa cara baca bahasa Indonesia. Fasilitator kemudian menunjukkan bagian yang perlu diperhatikan, misalnya bunyi vokal, tekanan suku kata, atau bunyi akhir yang sering hilang saat diucapkan.

Ketercapaian kegiatan dilihat dari empat indikator utama, yaitu perubahan pengetahuan tentang simbol fonetik, perubahan rata-rata kepercayaan diri, perubahan frekuensi kesulitan pelafalan, dan penilaian peserta terhadap manfaat pelatihan. Skor menggunakan skala 1 sampai 5. Angka-angka tersebut dipakai sebagai penanda perkembangan, sedangkan rekaman dan jawaban terbuka dipakai untuk memahami pengalaman peserta selama latihan.

Evaluasi tidak dimaksudkan untuk memberi label benar atau salah secara kaku kepada peserta. Tujuannya adalah melihat apakah peserta mulai memiliki strategi saat bertemu kata bahasa Inggris yang belum familiar. Karena itu, hasil evaluasi dibaca bersama proses latihan, respons peserta, dan perubahan keberanian mereka saat mengulang kata di depan kelompok.

Rekaman suara menjadi bagian penting karena peserta dapat mendengar kembali ucapannya sendiri. Dalam beberapa bagian latihan, peserta menyadari bahwa kata yang selama ini dianggap mudah ternyata memiliki bunyi yang berbeda dari perkiraan. Pengalaman mendengar ulang ini membantu peserta memahami mengapa simbol IPA dapat digunakan sebagai pegangan ketika belajar melafalkan kata baru.

Perbandingan rekaman dilakukan secara praktis dengan mendengarkan kata yang sama sebelum dan sesudah pelatihan. Fokus pengamatan diarahkan pada kejelasan bunyi konsonan, vokal, diftong, dan tekanan kata. Penilaian tidak diarahkan pada aksentuasi tertentu, tetapi pada keterpahaman ucapan dalam konteks komunikasi wisata.

Kegiatan dilaksanakan sebagai program pengabdian kepada masyarakat bersama mitra yang telah mengetahui tujuan kegiatan. Identitas peserta tidak ditampilkan secara individual. Data disajikan dalam bentuk persentase, skor rata-rata, dan rangkuman temuan agar pembahasan tetap berfokus pada manfaat program bagi komunitas pemandu wisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Peserta dan Kebutuhan Pelatihan

Peserta yang mengikuti pengisian kuesioner berjumlah 12 orang pemandu wisata. Usia peserta berada pada rentang 17-55 tahun, dengan pengalaman memandu sekitar 1-5 tahun. Sebagian besar peserta belum pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris formal. Kondisi ini membuat pelatihan perlu dimulai dari hal dasar, tetapi tetap dikaitkan dengan situasi nyata yang mereka temui saat memandu.

Rentang usia dan pengalaman yang beragam membuat materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana. Pada awal sesi, peserta lebih mudah memahami materi ketika contoh kata langsung diambil dari dunia pariwisata. Kata *destination*, *heritage*, *waterfall*, dan *hospitality*, misalnya, lebih cepat memancing respons karena kata-kata tersebut dekat dengan pekerjaan mereka.

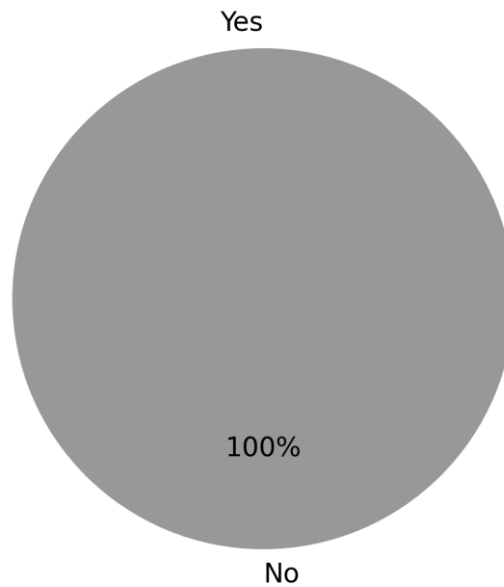
Selama praktik, peserta tampak tertarik ketika melihat bahwa kamus digital tidak hanya menyediakan arti kata, tetapi juga audio dan transkripsi fonetik. Beberapa peserta baru menyadari bahwa simbol di samping kata dalam kamus dapat dipakai untuk membaca bunyi. Momen ini membuat pembahasan IPA terasa lebih dekat, karena peserta melihat langsung kegunaannya pada alat yang dapat mereka buka melalui telepon seluler.

Respons peserta menunjukkan bahwa simbol fonetik lebih mudah dipahami ketika tidak diajarkan sebagai hafalan. Ketika simbol diperkenalkan melalui kata yang sering mereka pakai, peserta dapat menghubungkan tanda bunyi dengan pengalaman berbicara. Interaksi selama sesi juga menjadi lebih aktif karena peserta mulai bertanya tentang kata lain yang pernah mereka ucapkan saat memandu wisatawan.

Gambar 1 memperlihatkan kenaikan jumlah wisatawan Kabupaten Bandung dari 2.072.697 orang pada 2020 menjadi 3.880.600 orang pada 2021, lalu meningkat lagi menjadi 6.550.563 orang pada 2022. Kenaikan tersebut memperkuat alasan perlunya peningkatan kualitas komunikasi pemandu wisata. Semakin ramai kunjungan, semakin besar pula kebutuhan informasi yang jelas, termasuk ketika pemandu harus menggunakan bahasa Inggris.

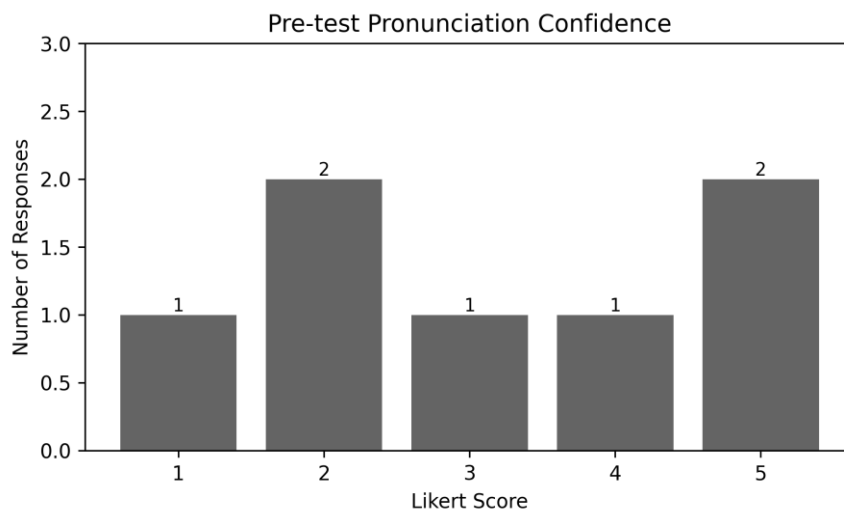
3.2. Pengetahuan dan Persepsi Awal tentang IPA

Pre-test Knowledge of Phonetic Symbols



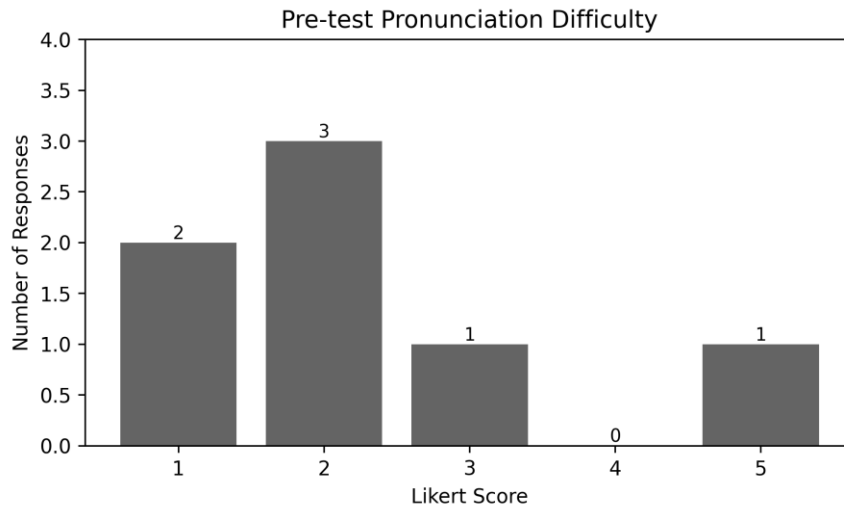
Gambar 2. Hasil kuesioner awal pengetahuan peserta tentang simbol fonetik

Gambar 2 memperlihatkan bahwa pada tahap awal seluruh peserta menyatakan belum mengetahui simbol fonetik. Temuan ini memperlihatkan bahwa peserta membutuhkan pengenalan yang benar-benar mendasar. Mereka belum terbiasa membaca transkripsi fonetik dan belum mengetahui bahwa simbol tersebut dapat ditemukan dalam kamus digital sebagai petunjuk pelafalan.



Gambar 3. Hasil kuesioner awal kepercayaan diri peserta dalam pelafalan

Gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata kepercayaan diri peserta dalam pelafalan berada pada skor 3,43 dari skala 5. Nilai ini tidak menunjukkan bahwa peserta sama sekali tidak mampu berbicara, tetapi menggambarkan adanya keraguan. Dalam konteks pemanduan, keraguan seperti ini dapat membuat peserta memilih kata yang lebih aman, menghindari istilah tertentu, atau memperpendek penjelasan.

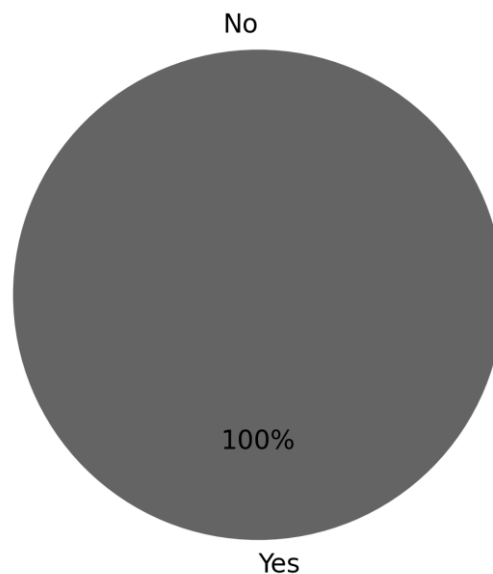


Gambar 4. Hasil kuesioner awal tingkat kesulitan pelafalan peserta

Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih sering mengalami kesulitan ketika mengucapkan istilah wisata berbahasa Inggris. Kesulitan paling menonjol adalah membaca kata berdasarkan ejaan. Pola ini wajar terjadi pada penutur non-native, tetapi dalam layanan wisata tetap perlu dibantu karena pemandu harus menyampaikan informasi secara lancar dan meyakinkan (Durukan & Gokgoz-Kurt, 2024; Zhang & Yuan, 2020).

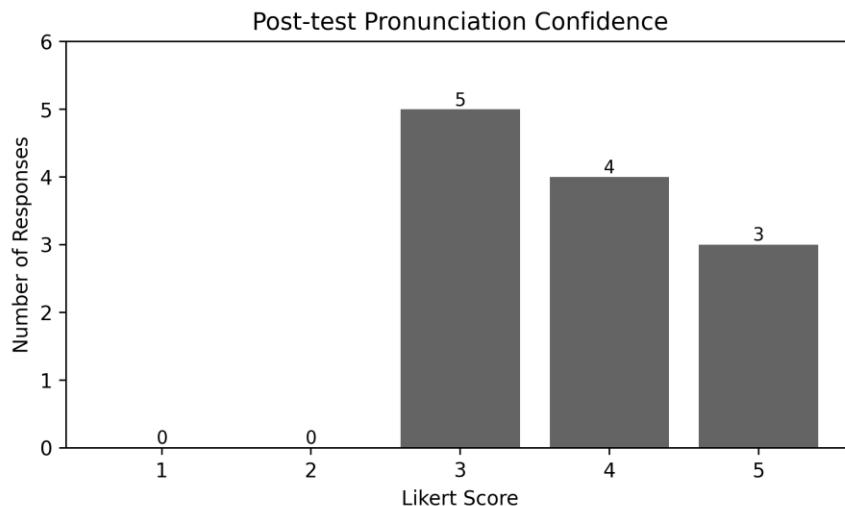
3.3. Perubahan Setelah Pelatihan IPA

Post-test Knowledge of Phonetic Symbols



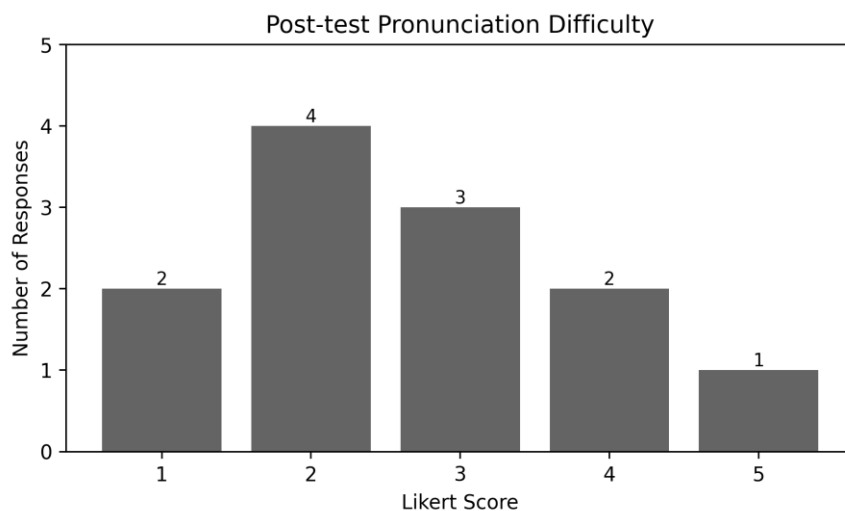
Gambar 5. Hasil kuesioner akhir pengetahuan peserta tentang simbol fonetik

Gambar 5 menunjukkan perubahan yang jelas. Setelah pelatihan, seluruh peserta menyatakan sudah mengetahui simbol fonetik. Pengetahuan ini menjadi pintu masuk bagi latihan mandiri. Peserta mulai memahami bahwa ketika menemukan kata baru, mereka dapat membuka kamus digital, melihat transkripsi, mendengarkan audio, lalu mencoba meniru bunyi dengan lebih terarah.



Gambar 6. Hasil kuesioner akhir kepercayaan diri peserta dalam pelafalan

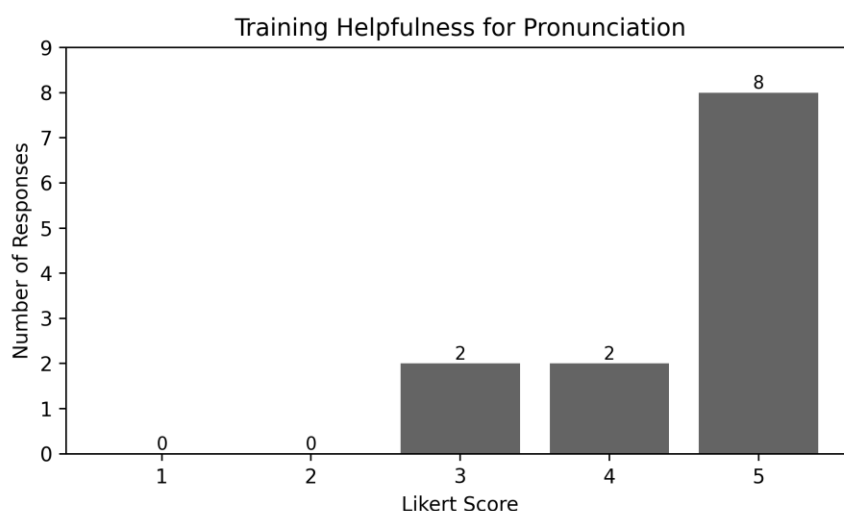
Gambar 6 memperlihatkan kenaikan rata-rata kepercayaan diri pelafalan menjadi 4,36. Kenaikan ini muncul karena peserta mulai memiliki pegangan saat berhadapan dengan kata yang belum familiar. Mereka tidak lagi hanya menebak bunyi dari ejaan, tetapi dapat melihat tanda bunyi dan mendengarkan contoh sebelum mengucapkannya.



Gambar 7. Hasil kuesioner akhir tingkat kesulitan pelafalan peserta

Gambar 7 menunjukkan penurunan frekuensi kesulitan pelafalan. Sebagian peserta menyampaikan bahwa setelah latihan, mereka lebih mudah mengenali bagian kata yang perlu diperhatikan, misalnya bunyi vokal, bunyi akhir, dan tekanan suku kata. Dengan kata lain, IPA membantu peserta memecah kata menjadi bunyi yang lebih mudah dilatih.

Gambar 8 menunjukkan bahwa peserta menilai pelatihan membantu kemampuan pengucapan, terutama pada konsonan, vokal, dan diftong. Skor manfaat berada pada rentang 4-5 dari skala 5. Hasil ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa pengajaran IPA secara eksplisit dapat membantu pembelajar mengenali bunyi dan memperbaiki pelafalan (Trinh et al., 2022).



Gambar 8. Hasil kuesioner akhir tanggapan peserta terhadap manfaat pelatihan

Tabel 1. Ringkasan indikator ketercapaian kegiatan

Indikator	Sebelum pelatihan	Sesudah pelatihan	Makna ketercapaian
Pengetahuan tentang simbol fonetik	0% peserta mengetahui	100% peserta mengetahui	Tujuan pengenalan IPA tercapai
Kepercayaan diri pelafalan	Skor rata-rata 3.43/5	Skor rata-rata 4.36/5	Peserta lebih siap menggunakan istilah pariwisata berbahasa Inggris
Kesulitan pelafalan	Sebagian besar peserta masih sering kesulitan	Frekuensi kesulitan menurun	Peserta mulai memiliki strategi membaca bunyi melalui IPA
Manfaat pelatihan	Belum ada pengalaman pelatihan IPA	Skor manfaat berada pada rentang 4-5/5	Pelatihan dinilai relevan dengan kebutuhan kerja pemandu wisata

3.4. Pembahasan Ketercapaian Sasaran

Dari rekaman peserta, terlihat perbaikan pada beberapa kata wisata, terutama destination, heritage, dan hospitality. Sebelum pelatihan, kata destination cenderung dibaca mengikuti ejaan bahasa Indonesia. Setelah latihan, peserta mulai memperhatikan tekanan pada suku kata dan bunyi akhir /ʃən/. Pada kata heritage, perubahan tampak pada pengucapan bunyi akhir /dʒ/ yang sebelumnya sering tidak muncul. Perubahan ini belum sempurna pada semua peserta, tetapi arah perbaikannya terlihat lebih jelas.

Kesulitan yang masih muncul terutama berkaitan dengan daya ingat terhadap simbol. Beberapa peserta dapat menirukan bunyi setelah mendengar contoh, tetapi belum selalu langsung mengenali simbol ketika melihat transkripsi. Hal ini wajar karena IPA merupakan sistem baru bagi mereka. Dalam refleksi akhir, peserta menyampaikan bahwa latihan perlu dilakukan berulang dan sebaiknya menggunakan lebih banyak kata yang benar-benar mereka pakai saat bekerja.

Jawaban terbuka peserta menunjukkan bahwa pelatihan memberi cara baru untuk memeriksa pelafalan. Sebelum kegiatan, sebagian peserta lebih sering mengucapkan kata berdasarkan ejaan. Setelah kegiatan, peserta mulai memahami bahwa simbol seperti /dɛstɪ'neɪʃən/ dapat menjadi petunjuk bunyi dan tekanan kata. Bagi peserta, manfaat terbesar bukan sekadar mengetahui istilah IPA, tetapi memiliki cara belajar yang dapat diulang sendiri.

Perubahan kecil juga terlihat pada sikap peserta saat praktik. Pada awal kegiatan, beberapa peserta menunggu contoh dari fasilitator sebelum berani mengucapkan kata. Setelah beberapa putaran latihan, mereka mulai mencoba lebih dulu, lalu meminta koreksi. Suasana latihan menjadi lebih cair karena peserta tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga saling menyimak dan membandingkan bunyi.

Bagi mitra, pelatihan ini relevan karena kebutuhan pemandu wisata bukan hanya tata bahasa atau daftar kosakata. Mereka membutuhkan cara agar kata yang sudah diketahui dapat diucapkan dengan jelas saat berhadapan dengan wisatawan. Program pelatihan yang dekat dengan pekerjaan peserta terbukti dapat membantu penguatan komunikasi bahasa Inggris dalam kegiatan wisata (Pongprairat, 2020).

Tindak lanjut pertama yang disarankan adalah penyusunan modul kecil berisi 20-30 kata wisata lokal pada setiap pertemuan. Setiap modul dapat memuat ejaan, transkripsi IPA, audio contoh, arti kata, dan satu kalimat pemakaian. Materi dapat dimulai dari kata-kata yang sering digunakan, seperti destination, heritage, waterfall, crater, cultural performance, traditional food, entrance gate, safety briefing, dan hospitality.

Tindak lanjut kedua adalah pemanfaatan telepon seluler. Media ini mudah digunakan karena peserta sudah terbiasa berkomunikasi melalui WhatsApp. Grup yang sudah ada dapat dimanfaatkan sebagai ruang latihan singkat. Misalnya, fasilitator membagikan tiga kata setiap minggu, peserta mengirim rekaman, kemudian mendapat masukan sederhana. Pola kecil tetapi rutin seperti ini lebih mungkin dilanjutkan oleh komunitas.

Tindak lanjut ketiga adalah menggabungkan latihan IPA dengan simulasi pemanduan. Setelah mengenali simbol, peserta perlu memakai kata tersebut dalam kalimat dan situasi nyata. Simulasi dapat dilakukan melalui praktik menyambut wisatawan, menjelaskan rute, memperkenalkan objek wisata, menjawab pertanyaan, dan memberi arahan keselamatan. Dengan cara ini, latihan tidak berhenti pada bunyi kata, tetapi bergerak menuju kelancaran berbicara.

Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah perlunya pelatihan bahasa Inggris yang berangkat dari pekerjaan pemandu wisata. Kosakata yang digunakan tidak harus sangat banyak pada tahap awal. Yang lebih penting, kata tersebut sering muncul dalam kegiatan pemanduan dan dilatih berulang sampai peserta merasa cukup percaya diri menggunakannya.

Manfaat bagi mitra juga terlihat dari adanya pola latihan yang dapat diteruskan setelah kegiatan selesai. Pengurus komunitas dapat memilih beberapa kata wisata setiap minggu, membagikan audio dan transkripsi, lalu mengajak anggota mengirim rekaman singkat. Pola ini sederhana, tidak membutuhkan perangkat khusus, dan dapat disesuaikan dengan waktu peserta.

Program English for Tour Guide di desa wisata Trenggalek menunjukkan bahwa penguatan bahasa Inggris bagi pemandu dapat mendukung keterampilan komunikasi dalam layanan wisata (Wahyuningtyas et al., 2022). Kajian komunikasi pariwisata juga menegaskan bahwa keterampilan lisan, menyimak, tertulis, digital, dan nonverbal berperan dalam membentuk pengalaman wisata yang lebih baik (Cuic Tankovic et al., 2023).

Kegiatan ini tetap memiliki keterbatasan. Jumlah peserta relatif sedikit dan evaluasi dilakukan segera setelah pelatihan. Karena itu, hasil akhir lebih tepat dibaca sebagai tanda perubahan awal, bukan sebagai bukti kemampuan jangka panjang. Evaluasi lanjutan beberapa minggu setelah kegiatan diperlukan untuk melihat apakah peserta tetap memakai IPA saat mempelajari kata baru dan apakah pelafalan mereka bertahan dalam situasi pemanduan yang lebih natural.



Gambar 9. Dokumentasi proses pelaksanaan pelatihan

4. KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan IPA membantu pemandu wisata binaan Disbudpar Kabupaten Bandung memahami simbol fonetik, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperbaiki pelafalan beberapa istilah wisata berbahasa Inggris. Pengetahuan peserta tentang simbol fonetik meningkat dari 0% pada kuesioner awal menjadi 100% pada kuesioner akhir. Rata-rata kepercayaan diri pelafalan juga naik dari 3,43 menjadi 4,36 pada skala 5. Manfaat utama kegiatan ini terletak pada penggunaan IPA sebagai alat belajar mandiri yang dapat dihubungkan langsung dengan kosakata pemanduan. Peserta masih memerlukan latihan lanjutan untuk mengingat simbol dan membiasakan diri membaca transkripsi fonetik, tetapi kegiatan ini telah memberi dasar yang berguna bagi kesiapan mereka melayani wisatawan asing. Ke depan, pelatihan sebaiknya dilanjutkan melalui modul kosakata wisata lokal, latihan audio rutin, simulasi pemanduan, dan umpan balik singkat melalui media digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Komunitas Snapshot & Tour Guide, yaitu komunitas binaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bandung, beserta pengurus, anggota, relawan, dan mitra Disbudpar Kabupaten Bandung yang telah menjadi mitra Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Telkom. Ucapan terima kasih juga disampaikan atas bantuan peminjaman tempat pelaksanaan pelatihan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada PPM Universitas Telkom atas dukungan pendanaan internal sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat periode dua tahun 2024 dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39-55. <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Al-Okaily, N. S. (2022). A model for tour guide performance. *International Journal of Hospitality & Tourism Administration*, 23(6), 1077-1101. <https://doi.org/10.1080/15256480.2021.1905584>
- Almusharraf, A. (2024). Pronunciation instruction in the context of world English: Exploring university EFL instructors' perceptions and practices. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 847. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03365-y>
- Chanwanakul, S. (2021). Effectiveness of tour guides' communication skills at historical attractions. *International Journal of Entrepreneurship*, 25(4), 1939-4675.

- <https://www.abacademies.org/articles/effectiveness-of-tour-guides-communication-skills-at-historical-attractions-12795.html>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (3rd ed.). SAGE.
- Cuic Tankovic, A., Kapes, J., & Benazic, D. (2023). Measuring the importance of communication skills in tourism. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 36(1), 460-479. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2077790>
- Durukan, D., & Gokgoz-Kurt, B. (2024). EFL instructors' views on the use of phonetic symbols for teaching pronunciation. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*, 9(2), 232-252. <https://doi.org/10.35974/acuity.v9i2.3183>
- Hong, Y., Chen, L.-G., Huang, J.-H., Tsai, Y.-Y., & Chang, T.-Y. (2022). The impact of cooperative learning method on the oral proficiency of learners of the training program for English tourist guides. *Frontiers in Psychology*, 13, 866863. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.866863>
- Metruk, R. (2024). Mobile-assisted language learning and pronunciation instruction: A systematic literature review. *Education and Information Technologies*, 29(13), 16255-16282. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12453-0>
- Nguyen, L. T., Hung, B. P., Duong, U. T. T., & Le, T. T. (2021). Teachers' and learners' beliefs about pronunciation instruction in tertiary English as a foreign language education. *Frontiers in Psychology*, 12, 739842. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.739842>
- Pongprairat, R. (2020). Developing English communication skills of local youth guides to increase tourism potentials of Ban Pong Manao Archaeological Site, Lop Buri Province. *Journal of Community Development Research (Humanities and Social Sciences)*, 13(2), 1-14. <https://doi.org/10.14456/jcdr-hs.2020.11>
- Pusparani, P., Rachman, A., Hutagalung, M., Boediman, S., & Enggriani, M. (2025). The role of tour guides in enhancing tourist experience and satisfaction at Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. *TRJ Tourism Research Journal*, 9(1), 29-41. <https://doi.org/10.30647/trj.v9i1.275>
- Riza, A., & Kawakib, A. N. (2021). Utilizing the phonetic transcription of IPA (International Phonetic Alphabet) to avoid EFL students miss-pronunciation. In *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)* (pp. 464-468). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.067>
- Suryaleksana, B. B., Sari, M. N., Nadilia, M., & Bram, B. (2022). Utilizing the International Phonetic Alphabet to improve pronunciation of English education students. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 15(1). <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v15i1.11536>
- Trinh, Q. L., Nguyen, T. D. L., & Le, T. T. (2022). Using explicit instruction of the International Phonetic Alphabet system in English as a foreign language adult classes. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 749-761. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.749>
- Wahyuningtyas, D., Asih, R. A., Maeyangsari, D., Fairuzara, A. R. A. C., Heuvelman, F. Y., & Al-Ghaniy, R. M. (2022). English for tour guide program to improve English skills of tour guides in Trenggalek's tourist villages. *Journal of Community Service and Empowerment*, 3(3), 149-155. <https://doi.org/10.22219/jcse.v3i3.22542>
- Zhang, R., & Yuan, Z. M. (2020). Examining the effects of explicit pronunciation instruction on the development of L2 pronunciation. *Studies in Second Language Acquisition*, 42(4), 905-918. <https://doi.org/10.1017/S0272263120000121>

Halaman ini dikosongkan